

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui derajat kesehatan disuatu negara seluruh dunia. AKB di Indonesia masih sangat tinggi, menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) bahwa AKB di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian, menurun dibandingkan tahun 2020, yaitu sebanyak 28.158 kematian. Dari seluruh kematian bayi, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian). Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8%. Sementara itu, dari bayi baru lahir yang ditimbang didapatkan 111.719 (2,5%) bayi BBLR. Jumlah bayi BBLR ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya , yaitu 129.815 bayi (3,1%) (Kemenkes RI. 2021).

Berat badan lahir dapat menjadi indikator untuk melihat kelangsungan hidup, pertumbuhan, kesehatan jangka panjang, dan perkembangan psikologis anak. Penilaian status gizi secara antropometri pada bayi baru lahir dengancara mengukur berat badan, panjang badan bayi, lingkar lengan atas,

lingkar kepala adalah metode gizi untuk mengkaji bayi baru lahir yang sangat berpengaruh pada morbiditas dan mortalitas bayi pada umur selanjutnya (Proverawati, A., & Ismawati, 2010).

Menimbang berat badan bayi merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan bayi sehingga diketahui normal atau tidaknya pertumbuhannya. Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam 1 (satu) jam setelah lahir. Berat badan bayi baru lahir ditentukan oleh status gizi janin. Status gizi janin ditentukan antara lain oleh status gizi ibu pada waktu konsepsi (Kemenkes RI. 2021).

Berat bayi lahir yang normal adalah antara 2500-4000 gram, sedangkan berat bayi lahir lebih yaitu lebih dari 4000 gram, dan bila dibawah atau kurang dari 2500 gram dikatakan berat badan lahir rendah (BBLR) (Marmi, Rahardjo, 2012). Bayi yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah, umumnya kurang mampu meredam tekanan lingkungan yang baru, sehingga dapat berakibat pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat mengganggu kelangsungan hidupnya (Prasetyono, D.S. 2009).

Berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019, Angka Kematian Bayi (AKB) juga mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 sebanyak 5.081 kasus sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 5.620 kasus, demikian AKB mengalami penurunan dari 10,4 per 1000 KH menjadi 9,49 per 1000 KH (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

WHO (World Health Organization) mendefinisikan BBLR sebagai bayi yang lahir dengan berat ≤ 2500 gr. WHO mengelompokkan BBLR menjadi 3 macam, yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) dari 1500–2499 gram, berat

badan lahir sangat rendah (BLSR) dari 1000- 1499 gram, berat badan lahir ekstrem rendah (BBLER) dari < 1000 gram.

WHO mengatakan bahwa sebesar 60–80% dari Angka Kematian Bayi (AKB) yang terjadi, disebabkan karena BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas dari pada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan kurang dari 37minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ dalam tubuhnya kurang sempurna. Mungkin akan terjadi lebih buruk bila berat bayi semakin rendah. Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya diminggu-minggu setelah kelahiran (Novitasari et al., 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi berat badan lahir meliputi faktor lingkungan internal yaitu umur ibu, jarak kelahiran, paritas, kadar hemoglobin, status gizi ibu hamil, pemeriksaan kehamilan, dan penyakit pada saat kehamilan, faktor lingkungan eksternal meliputi kondisi lingkungan, asupan zat gizi dan tingkat sosial ekonomi ibu hamil dan faktor penggunaan sarana kesehatan yang berhubungan frekuensi pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (Komarudin et al., 2020).

Berat Bayi Lahir Rendah berdampak jangka panjang di kehidupannya karena berhubungan dengan adanya gangguan neurologis sehingga anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Manuaba, *et.al*, 2018). Dampak atau masalah jangka panjang yang terjadi pada berat bayi lahir rendah, yaitu masalah psikis seperti gangguan pertumbuhan. Berat Bayi Lahir Rendah memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi, seperti diare

dan infeksi saluran pernafasan serta peningkatan risiko komplikasi, seperti anemia, gangguan paru-paru kronis, kelelahan, dan kehilangan nafsu makan dibandingkan dengan anak dengan berat lahir normal sehingga mengakibatkan pertumbuhan fisik tidak optimal atau terganggu (Proverawati, 2018).

Proses pertumbuhan diawali pada masa bayi dan balita, dan ini merupakan proses yang amat penting, karena pada masa inilah proses tumbuh menentukan masa depan bayi baik secara fisik, mental maupun perilaku. Laju pertumbuhan pada setiap tahapan usia tidak selalu sama (Soetjiningsih, 2014).

Pertumbuhan bayi akan berhasil secara holistic secara menyeluruh dan pemberian stimulasi pun dilakukan secara optimal. Dapat dikatakan berhasil pada pertumbuhan bayi dilihat dari pergerakan, perilaku yang tetanam dalam lingkungan dan perkembangan pola asuh yang diberikan (Adolp, dkk 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja TPMB bidan Isnaningsih Menurut data dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Isnaningsih,S.Tr., Keb pada tanggal 20 November 2022 didapatkan data rekam medis atau buku register bayi baru lahir dari bulan Mei-November 2022 didapatkan data rekam medis atau buku register bayi baru lahir dari bulan Mei-November terdapat 60 bayi baru lahir.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Berat Bayi Lahir Dengan Pertumbuhan Baayi di wilayah kerja TPMB bidan Isnaningsih, S.Tr.Keb Kab. Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Berat Badan Lahir dengan Pertumbuhan Bayi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir dengan pertumbuhan bayi di wilayah kerja TPMB bidan Isnaningsih, S.Tr.,Keb Kab. Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran Berat Badan Lahir di wilayah kerjaTPMB bidan Isnaningsih Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mengetahui gambaran pertumbuhan bayi di wilayah kerja TPMB bidan Isnaningsih Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui hubungan Berat Badan Lahir dengan pertumbuhan bayi di wilayah kerja TPMB bidan Isnaningsih Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penulisan Laporan Tugas Akhir

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya agar lebih meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada pertumbuhan bayi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai pengetahuan tambahan serta acuan dalam memberikan penanganan. Serta dapat menjadi sumber informasi tenaga kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan.

3. Bagi Responden

Keluarga mampu mengetahui peran dan sikap dalam pertumbuhan bayi.